

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

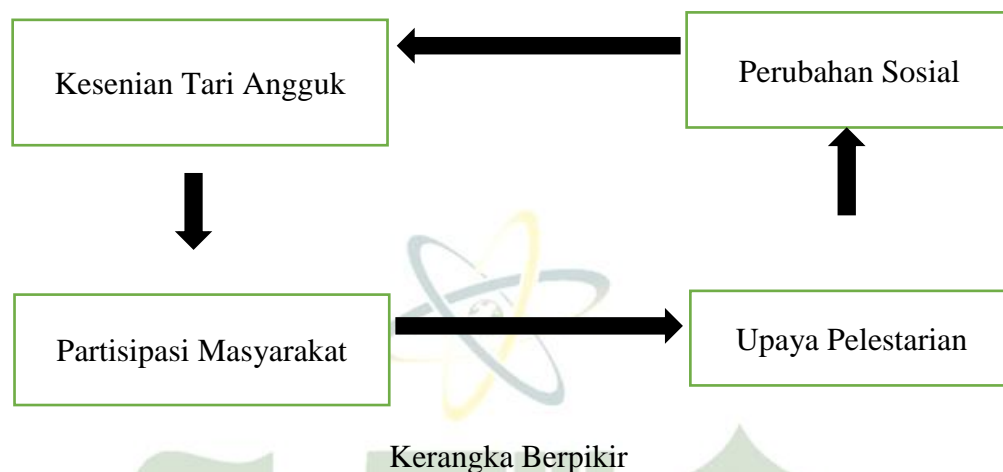
#### **A. Teori Fungsionalisme Redcliffe-Brown**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kebudayaan fungsionalis yang dirumuskan dan dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Teori adalah gagasan yang meninjau bagaimana sesuatu dapat terjadi. Scupin dan De Corse, di sisi lain, mendefinisikan teori sebagai kumpulan hipotesis yang tidak terkait yang menawarkan deskripsi universal tentang fenomena alam atau sosial. Salah satu teori Antropologi adalah fungsionalisme.

Tegasnya Fungsionalisme adalah teori atau pemikiran filosofis yang tidak menolak substansi immaterial, tetapi berpendapat bahwa pada kesimpulannya semua substansi adalah material. Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Satu bagian tidak dapat dipahami terlepas dari totalitas. Dengan demikian, dalam pandangan fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar suatu sistem sosial dapat bertahan.

Hipotesis fungsionalisme mungkin menjadi hipotesis trending dalam studi manusia. Hipotesis ini memandang budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan berusaha menjelaskan bagaimana hubungan antara bagian-bagian masyarakat dibentuk dan bagaimana bagian-bagian ini bersifat utilitarian (artinya mereka memiliki hasil yang bermanfaat bagi orang dan masyarakat) dan revrensial (artinya mereka memiliki hasil yang bermanfaat bagi manusia dan masyarakat). Teori ini melihat masyarakat sebagai sistem total di mana bagian-bagiannya bekerja sama untuk memperluas solidaritas dan penentuan nasib sendiri. Ini merekomendasikan agar kehidupan sosial kita dipandu oleh struktur sosial, yang umumnya merupakan desain perilaku sosial yang khas. Arthur Reginald Radcliffe-Brown mungkin adalah seorang antropolog sosial yang mendasarkan

hipotesisnya tentang perilaku manusia pada konseptual dan fungsionalisme. Radcliffe-Brown merasa bahwa perbedaan sudut perilaku sosial tidak tumbuh untuk memenuhi kebutuhan seseorang, tetapi muncul untuk melanggengkan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial suatu masyarakat merupakan susunan lengkap dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Malarsih, 2004).



## B. Pandangan Islam Tentang Kesenian dan Tari

Kata Religi berasal dari bahasa Arab, akar kata 'Addin' berarti hukum atau undang-undang. Kata ini memiliki arti ketaatan, kewajiban, pahala, dan ketaatan. Terjemahan ini sejalan dengan hakikat ketuhanan yang di dalamnya terdapat kontrol, termasuk hukum-hukum yang harus dipatuhi oleh pemeluk agama yang bersangkutan. Selain itu, agama juga mengendalikan manusia dan membuat mereka patuh dan tunduk kepada Tuhannya. Dapat disimpulkan bahwa kata agama mengandung makna ikatan. Agama mengandung makna suatu ikatan yang harus dipegang teguh dan dipatuhi oleh manusia. Karena itu termasuk dampak besar bagi kehidupan manusia dan taraf hidup. Ikatan itu berasal dari ikatan berikutnya daripada orang. Kekuatan sempurna yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera. Islam adalah agama Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui Muhammad SAW sebagai pembawa panji Tuhan yang menerima wahyu Tuhan dengan malaikat Jibril. Islam menjadi agama yang dimulai dari Allah, Tuhan

Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini. Allah menggabungkan surgawi dan keindahan melalui Al-Qur'an yang sangat menghargai seni. Allah SWT mengajak umatnya untuk memandang seluruh alam jagad raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah. Seperti dalam Surat Al-Qaf ayat 6 :

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada diatas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?” (Al- Qur'an terjemahan dan transliterasi At-Tanzil.2007)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam jagad raya ini sebagai hiasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh umatnya. Manusia memandangnya untuk dinikmati dan melukiskan keindahannya sesuai dengan subjektivitas perasaannya masing-masing. Mengabaikan sisi keindahan natural hasil ciptaan Allah berarti mengabaikan salah satu sisi dari bukti kebesaran Allah dan bagi mereka yang menikmatinya mereka mempercayai bukti kebesaran Allah Swt.

Salah satu tokoh filsuf barat Immanuel Kant mengatakan bahwa bukti tentang wujud Tuhan terdapat dalam rasa manusia bukan pada akalinya, jadi jelas kita lihat bahwa wujud Tuhan itu dapat kita rasakan dengan kekaguman kita akan wujud Tuhan dari hasil penciptaan-Nya.

Kesenian adalah ungkapan perasaan yang sangat baik yang terkandung dalam jiwa manusia, lahir melalui komunikasi implisit ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (bunyi), temuan (ilustrasi), atau lahir melalui gerak (bergerak, memperlihatkan). Dalam Islam, kesenian adalah penggerak akal yang mampu melampaui apa yang ada di balik materi. Setiap manusia berhak menghasilkan kreativitas seperti keterampilan membaca Al-Qur'an, keterampilan kaligrafi dan lain-lain. Kesenian dalam Islam merupakan

ekspresi keunggulan bentuk dari perspektif Islam terhadap alam, kehidupan dan individu yang mengarah pada susunan kebenaran dan keindahan hakiki. Syekh Yusuf Qardhawi telah mengklarifikasi pemikiran Islam tentang seni. Jika jiwa seni dapat mewujudkan kesempurnaan rasa, maka Al-Qur'an sendiri telah menjelaskannya dalam surat As-Sajadah ayat 7 yang artinya *“Yang membuat segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah”*. Rasulullah SAW bahkan pernah mengklarifikasi kepada sekelompok sahabat yang beranggapan bahwa kekayaan akan menggoyahkan iman, dan menyebabkan pelakunya terjerumus dalam kesombongan diri, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits. Nabi bersabda, *“Barang siapa yang ada kesombongan di dalam hatinya, tidak akan masuk surga, sesungguhnya sebesar biji sawi.”* Saat itu seorang laki-laki berkata, *“Pasti ada anak laki-laki yang suka menghias baju dan sepatunya.”* Saat itu Rasulullah SAW bersabda *“Tidak diragukan lagi bahwa Allah itu Ajaib dan menghargai keindahan.”* (HR.Muslim). Agama dan budaya adalah dua hal yang dekat dengan masyarakat. Selain itu, banyak orang yang salah menilai bahwa agama dan budaya memiliki bagiannya masing-masing dan tidak dapat digabungkan, karena agama memiliki bagian tertinggi untuk budaya. Namun, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan sosial (Utami, 2019). Kesenian sebagai salah satu perwujudan karya. Kesenian juga dapat dilihat sebagai cara menemukan bentuk-bentuk perubahan di lingkungan masyarakat (Soemaryatmi, 2007). Substansial seni adalah keterampilan yang mampu menyatukan keindahan dan al-haq secara sempurna, karena (M Quraishihab, 1995).

Dari pemaparan diatas maka Kajian Penulis tentang Upaya Menjaga Keterampilan. Kesenian Tari Angguk merupakan kajian seni yang mengandung unsur keislaman, sehingga Islam menjadi agama yang praktis. Dia tidak berada di dunia fantasi dan penglihatan semu, tetapi bergaul dengan orang-orang di dunia yang nyata dan dapat dirasakan. Dia tidak memperlakukan orang seolah-olah

mereka adalah utusan yang diberkati dengan sayap, tetapi memperlakukan mereka sebagai orang yang makan dan minum. Selanjutnya, Islam tidak mewajibkan dan tidak menuntut agar semua ucapannya adalah dzikir, semua berdiam dirinya dalam tafakur, semua kebiasaannya adalah menghafal Al-Qur'an, dan semua waktu luangnya ada di masjid. Namun, mengenali kehadiran mereka secara keseluruhan, sifat dan naluri mereka, yang Allah jadikan bersama mereka. Allah SWT menjadikan mereka ceria, cekikikan, bermain, adil sebagaimana mereka diciptakan untuk beribadah makan dan minum. Jadi, ungkapan dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan musik, nyanyian, dan melodi, tidak selamanya haram.

Dalam hal demikian, Islam tentu saja menjunjung tinggi seni sepanjang tampilan luarnya mendukung sifat suci manusia, sehingga Islam lebih banyak mengalami seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni mengandung jiwa manusia dalam Islam. Jika keahlian disebut keindahan atau sesuatu yang indah, maka sudah menjadi fitrah manusia menyukai keindahan, karena Allah juga mencintai keindahan: "innallaaha jamiil yuhibbul jamaal"; Tuhan itu mengagumkan, mengagumi keindahan. Kesenian sejati adalah sesuatu yang terhormat dan memiliki nilai luas, serta cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak diragukan lagi ada seni yang mengkomunikasikan rasa kerendahan hati manusia, yang pada gilirannya mendekatkan dirinya ke tanah dosa dan tidak tahu malu, daripada lebih dekat dengan Tuhan. Kesenian yang luar biasa tidak pernah pudar seiring bertambahnya usia. Tradisi yang luar biasa terus ditampilkan dengan para pengagum. Al-Qur'an dan hadis tidak mengkritik patung atau gambar, dan bentuk seni lainnya, tetapi atau mungkin mengkritik perilaku manusia terhadap patung.

## C. Definisi Konseptual

### 1. Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pelestarian adalah mempersiapkan, strategi, tindakan melindungi. Sependapat dengan Widjaja dalam buku Jacobus, konservasi dicirikan sebagai tindakan atau latihan yang dilakukan secara terus menerus, terstruktur dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang berjalan dan tidak henti-hentinya, energik, adaptif dan spesifik (Ranjabar, 2006). Konservasi ini dilakukan sebagai gerakan berskala panjang, terkoordinasi dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu seperti menjaga budaya sekitar. Budaya lokal mengandung nilai-nilai imajinatif dan sosial yang harus dipertahankan dengan menyesuaikan dengan kondisi perubahan dan kemajuan karena untuk melestarikan kerangka artistik harus dilakukan upaya untuk melestarikannya.

### 2. Kesenian

Merujuk pada Kata Besar Bahasa Indonesia, kesenian berarti keindahan, yaitu kecakapan untuk membentuk karya yang berkualitas (dalam arti kehalusan, keindahan dan sebagainya). Sementara sependapat dengan Aris Toteles, kesenian dapat berupa bentuk yang ekspresi dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari keindahan dan seni meniru alam. Sementara itu, sependapat dengan William A Haviland, Kesenian dapat menjadi kerangka utuh yang mencakup cara-cara pemanfaatan energi kreatif manusia secara imajinatif dalam suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu. Seni juga merupakan komponen budaya, sedangkan budaya merupakan ekspresi kreativitas manusia yang memiliki nilai-nilai kehormatan dan keunggulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni Tradisional itu sendiri dapat menjadi implementasi yang terus dilindungi oleh masyarakat sekitar atau masyarakat pendukungnya,

sehingga seni lokal dapat hidup, berkembang dan berkreasi (Arifninetrirosa, 2005).

### 3. Tari Angguk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerak dapat berupa perkembangan ritmis tubuh (tangan dan sebagainya), biasanya disertai dengan bunyi-bunyian. Sedangkan sependapat dengan Soedarsono, gerak adalah ekspresi jiwa manusia melalui perkembangan yang indah dan ritmis. Gerak merupakan salah satu jenis kesenian tangan yang hidup dan tercipta di Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang (Anasta Cahya, 2021). Tari dicirikan sebagai gerakan tubuh yang ritmis yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan alasan tertentu. Gerakan tersebut lahir sebagai buah pemikiran alam dan penerapan nilai-nilai kepercayaan masyarakat sekitar. Bukan perkembangan yang wajar, langkah yang mengandung pertimbangan, semangat, dan ungkapan perasaan. Kata gestur dalam gerak ini berasal dari perkembangan gerak yang sering menggerakkan kepala (Kholidah, 2019).

Gaya mengangguk merupakan gaya konvensional yang terkenal di Jawa dan Yogyakarta, khususnya di Kulon Progo. Tari Angguk ini merupakan salah satu keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Dahulu Tari Angguk pada awalnya dimainkan oleh kaum laki-laki sebagai sarana penyebaran agama Islam dan interaksi sosial antar warga, Tari Angguk merupakan tari yang sudah ada sejak lama. Pada awalnya tari angguk digunakan sebagai media dakwah Islam karena pada awalnya lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan seni angguk adalah dalam rangka doa-doa yang bersumber dari ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Allah SWT. sebagai dakwah Islam sendiri. Namun seiring berjalannya waktu dan pergantian tahun, seni Tari Angguk berubah menjadi gerak anggukan yang hanya berfungsi sebagai sarana hajatan terbuka (Widayat, 2008).

#### 4. Profil Desa Dalu X B

Kota Dalu XB merupakan daerah penelitian penulis. Kota Dalu XB merupakan salah satu kota di Kawasan Tanjung Morawa yang memiliki kesenian tari Angguk. Kota ini dekat dengan pusat kota Tanjung Morawa. Kota Dalu X B merupakan daerah atau tempat yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema seni Tari Angguk di kota ini mengingat masyarakatnya masih kental dengan kesenian Jawa, termasuk Tari Angguk ini. Menurut informasi kependudukan tahun 2021, jumlah penduduk Kota Dalu X B sekitar 7.646 jiwa yang terdiri dari 3.871 penduduk laki-laki dan 3.775 penduduk perempuan serta informasi jumlah unit keluarga sebanyak 2.223 jiwa.

**Tabel 2.1**

**Jumlah Penduduk Desa Dalu X B Berdasarkan Jiwa**

Dusun	Data KK	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Penduduk
1	194	348	342	690
2	148	279	268	547
3	178	299	284	583
4	213	326	317	643
5	264	391	460	851
6	192	336	340	676
7	229	402	341	743
8	277	488	492	980
9	220	427	407	834
10	308	575	524	1099
Jumlah	2223	3871	3775	7646



**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Dalu X B Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	43%
2	Pedagang	10%
3	PNS	1%
4	ABRI/POLRI	0,5%
5	Medis	0,5%
6	Lain-lainnya	45%
	Total	100%

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Desa Dalu X B Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	99,5%
2	Kristen Protestan	0,5%
3	Katholik	-
4	Hindu	-
	Total	100%

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Dalu X B**

No	Usia ( Tahun )	Jumlah ( Jiwa )
1	0-6	739
2	7-12	688
3	13-15	307
4	16-18	295
5	19-24	653
6	25-55	2646
7	56-79	901
8	80 keatas	94
	Total	6323

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

**Tabel 2.5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Dalu X B**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah ( Jiwa )
1	Tidak Tamat SD	928
2	SD	983
3	SMP	1006
4	SMA	1835
5	SMK	1364
6	Diploma	71
7	Sarjana	59
8	Belum Sarjana	77
	Total	6323

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Suku di Desa Dalu X B**

No	Suku	Jumlah ( Jiwa )
1	Karo	74
2	Batak Tapanuli	67
3	Jawa	6006
4	Minang	29
5	Melayu	72
6	Lain-lainnya	75
	Total	6323

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

**Tabel 2.7**  
**Luas Penggunaan Tanah di Desa Dalu X B**

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1	Pemakaian Umum/Perumahan dan Halaman	140
2	Sawah irigasi/Sawah Tadah Hujan	205
3	Perkebunan/Pertanian Darat	50
4	Kuburan Muslim	1
5	Lokasi PAUD-SD Pelita	1
6	Lapangan Volly/Sepakbola	1
7	Kantor Balai Desa/Puskesdes	0,5
8	Lokasi Industri	16,5
	Total	415

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

**Tabel 2.8**  
**Sarana dan Prasarana di Desa Dalu X B**

No	Fasilitas	Sarana dan Prasarana	Jumlah/ Volume
1	Pendidikan	-PAUD	5
		-TK	5
		-SD	2
		-SLTP	-
		- SLTA	-
		-MDA	2
		-MA	-
2	Kesehatan	-Puskesmas	1
		Pembantu	
		-Posyandu	1
3	Rumah Ibadah	-Mesjid	6
		Mushalla	4
		-Gereja	-
4	Umum	-Balai Desa	1
		-Kantor Desa	1
		-Balai Pertemuan	-
		Dusun	
		-Cek Dam	

		-Tempat Pemakaman Umum	- 1
		-Pemancar RRI	-
		-Kantor Pos Giro	-
		-Lambung Tani	4
		-Sumur Bor	
		-Pajak Pekanan Mingguan	60 - -
5	Transportasi	-Jalan Aspal	-12,5 km
		-Jalan Cor	-7,5 km
		-Jalan Paving Blok	-0,5 km
		-Jalan Tanah	-10 km

( Sumber: Data Monografi Desa Dalu X B Tahun 2016 )

#### 5. Kecamatan Tanjung Morawa

Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Dekat dengan Kota Medan menjadikan Tanjung Morawa salah satu sentra mekanik bagi para visioner bisnis di Kota Medan. Tanjung Morawa terhubung ke Medan melalui Tol Belmera. PT. Perkebunan Nusantara II terletak di kota ini. Tanjung Morawa merupakan salah satu kecamatan

di Deli Serdang yang banyak terdapat industri/pabrik. Banyak orang bahkan menyebut Tanjung Morawa sebagai kota mekanik. Tanjung Morawa dapat ditempuh sekitar 15-20 menit dari terminal Kualanamu Air.



**Gambar 1 :** Peta Kecamatan Tanjung Morawa (*Sumber gambar [www.merdekafoto.co.id](http://www.merdekafoto.co.id)*)

Sebagai salah satu kecamatan dalam Peraturan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, jumlah penduduk kecamatan ini sangat beragam. Suku Batak, Jawa, dan Melayu Toko adalah kelompok etnis yang paling beragam di kecamatan ini. Dalam perkembangannya juga terdapat suku lain seperti Tionghoa, Minang, Aceh, Sunda, India, Nias, Pesisir, Bugis, dan lain-lain. Berdasarkan informasi dari Dinas Dalam Negeri tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Morawa sebanyak 228.263 jiwa. Penduduk Kabupaten Tanjung Morawa sangat beragam dalam beragama. Sebagian besar penduduk kecamatan ini berdasarkan agama adalah pemeluk Islam sebanyak 82,63%, disusul pemeluk Kristen sebanyak 14,89% dimana pemeluk Protestan sebanyak 13,61% dan pemeluk Katolik 1,28%. Pemeluk agama

Buddha rata-rata adalah keturunan Tionghoa yaitu 2,33% dan sisanya penganut Hindu 0,12% serta Khonghucu dan kepercayaan sebanyak 0,03%.

**Tabel 2.9**  
**Daftar Desa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Morawa**

Desa	Kode Pos
Aek Pancur	20362
Bandar Labuhan	20362
Bangun Rejo	20362
Bangun Sari	20362
Bangun Sari Baru	20362
Buntu Badimbar	20362
Dagang Kelambir	20362
Dagang Krawan	20362
Dalu X A	20362
Dalu X B	20362
Lengau Serpang	20362
Limau Manis	20362
Medan Sinembah	20362
Naga Timbul	20362
Pekan Tanjung Morawa	20362
Penara Kebun	20362

Perdamean	20362
Punden Rejo	20362
Sei Merah	20362
Tanjung Baru	20362
Tanjung Morawa A	20362
Tanjung Morawa B	20362
Tanjung Mulia	20362
Telaga Sari	20362
Ujung Serdang	20362
Wonosari	20362

#### **D. Kajian Terdahulu**

Kajian Terdahulu melihat buku atau catatan terkait dan kemampuan mereka untuk menemukan manfaat dan melengkapi penelitian terdahulu, menghindari plagiarisme dan memberikan pertanyaan tentang masalah. Sepengetahuan penulis, sudah ada pembicaraan tentang Kesenian Tari Angguk, namun dialognya bergeser tergantung wilayah dan lokalitas. Penelitian ini bisa menjadi pelengkap karya-karya yang sudah ada yang berbicara tentang Kesenian Tari Angguk. Ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sumber acuan dalam renungan ini, antara lain:

Pertama, Buku berjudul *Kesenian Tradisional Jawa* yang ditulis oleh Nanik Herawati, M.Hum diterbitkan Saka Mitra Kompetensi, tahun 2018. Buku ini membahas tentang kesenian Tradisional Jawa yang mana membahas kesenian Jawa dari tradisional sampai ke modern. Persamaan buku ini dengan penelitian penulis ada terdapat didalam buku ini yang mana membahas kesenian Tari



Angguk, sedangkan perbedaannya buku ini juga berisi tentang berbagai macam kesenian lain yang ada di pulau Jawa. Peneliti sebisa mungkin menulis dan melengkapi Eksistensi Tari Angguk.

Kedua, Skripsi berjudul *Pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang* yang di tulis oleh Putri Soraya, diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang kesenian angguk sangat detail, terutama pada setiap bagian koreonya. Jadi setiap formasi Tari dan gerakannya sangat diperhatikan. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi penulis ketika melakukan penelitian dilapangan.

Persamaan penelitian antara penelitian terdahulu oleh Putri Soraya dengan penelitian penulis adalah terdapat pada kesamaan objek yang ingin dikaji yaitu Tari Angguk, sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian yang diambil, lokasi penelitian penulis yaitu Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa dan lokasi penelitian oleh Putri Soraya di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Selain itu terdapat fokus penelitian yang berbeda, dimana penulis lebih fokus terhadap sejarah, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kesenian Tari Angguk.

Ketiga, Skripsi berjudul *Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Larasbudaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga* yang ditulis oleh Eka Nur Fatichach, diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Skripsi ini membahas Bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan agar Kesenian Dames Group Larasbudaya di Desa Bumisari dapat terus berjalan dan tidak hilang ditelan kemajuan zaman yang semakin canggih.

Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu terlihat pada fokus penelitiannya, yang mana antara penulis dan penelitian terdahulu sama-sama memiliki fokus penelitian yaitu upaya-upaya yang harus dilakukan agar melestarikan kesenian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penulis dalam hal ini meneliti tentang kesenian Tari Angguk sedangkan penelitian terdahulu yaitu Eka Nur Fatichach menulis tentang kesenian Dames Grup. Perbedaan lain yang ditemukan adalah lokasi penelitian, penulis meneliti di lokasi Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawadan penelitian terdahulu meneliti di lokasi Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Keempat, Skripsi berjudul *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tantempuran Kabupaten Magelang* yang ditulis oleh Muchamad Chayrul Umam, diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah pelestarian, terutama pelestarian kesenian Kenanthi yang berada di Dusun Singosari Desa Sidoagung.

Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu terlihat pada fokus penelitiannya, yang mana antara penulis dan penelitian terdahulu sama-sama memiliki fokus penelitian yaitu upaya-upaya yang harus dilakukan agar melestarikan kesenian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penulis dalam hal ini meneliti tentang kesenian Tari Angguk sedangkan penelitian terdahulu yaitu Muchamad Chayrul Umam menulis tentang kesenian Kenanthi. Perbedaan lain yang ditemukan adalah lokasi penelitian, penulis meneliti di lokasi Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawadan penelitian terdahulu meneliti di lokasi Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tantempuran Kabupaten Magelang.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Eksistensi Seni Tradisi “Sandur” Pada Masyarakat Modern di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro* yang ditulis oleh Adawiya Kurnianingsih, diterbitkan oleh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Dalam hal ini persamaan antara kedua peneliti dapat dijumpai bahwa keduanya membahas tentang bagaimana masyarakat modern di kedua Desa yang diteliti yaitu sama-sama mempertahankan dan melestarikan keseniannya. Yang berbeda adalah lokasi penelitiannya, dimana penelitian terdahulu meneliti di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dan lokasi penulis berada di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa. Selain itu objek penelitian juga berbeda dimana penulis meneliti tentang Kesenian Tari Angguk, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang seni Tradisi Sandur.

